

**PEMANFAATAN KOLEKSI MIKROFILM DI PERPUSTAKAAN
NASIONAL RI**

(Tugas Akhir)

Oleh

Miftahul Jannah

2306081010



PROGRAM STUDI DIPLOMA III PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

ABSTRAK

PEMANFAATAN KOLEKSI MIKROFILM DI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Oleh

Miftahul Jannah

Perpustakaan Nasional RI mengalihmediakan koleksi langka ke dalam bentuk mikrofilm sebagai upaya preservasi sekaligus penyediaan akses informasi. Koleksi mikrofilm ini dimanfaatkan oleh berbagai kalangan pemustaka, seperti akademisi, peneliti, jurnalis, praktisi hukum, hingga peneliti asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan koleksi mikrofilm serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya di Perpustakaan Nasional RI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi mikrofilm dimanfaatkan sebagai sumber informasi primer untuk kebutuhan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, peliputan berita, dan pembuktian hukum. Pemanfaatan koleksi ini dipengaruhi oleh keunikan dan kelangkaan koleksi, peran pustakawan sebagai mediator informasi, serta kenyamanan ruang baca. Namun, terdapat hambatan berupa pembatasan jumlah akses koleksi per hari, keterbatasan alat baca, serta biaya penggandaan. Selain itu, ditemukan perbedaan pola pemanfaatan antara pemustaka dalam negeri dan peneliti asing, di mana peneliti asing menunjukkan intensitas penggunaan dan strategi dokumentasi yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Pemanfaatan Koleksi, Mikrofilm, Perpustnas RI

ABSTRACT***UTILIZATION OF THE MICROFILM COLLECTION AT THE NATIONAL LIBRARY OF INDONESIA******By*****Miftahul Jannah**

The National Library of Indonesia has digitized its rare collections into microfilm as part of its efforts to preserve them and provide access to information. This microfilm collection is utilized by a wide range of users, including academics, researchers, journalists, legal practitioners, and foreign researchers. This study aims to describe the utilization of the microfilm collection and to identify the factors that support and hinder its utilization at the National Library of Indonesia. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, documentation, and literature review. The results indicate that the microfilm collection is utilized as a primary information source for research, writing academic papers, book compilation, news reporting, and legal evidence. The utilization of this collection is influenced by the uniqueness and rarity of the materials, the role of librarians as information mediators, and the comfort of the reading room. However, there are obstacles in the form of daily access limits, a shortage of reading devices, and duplication costs. Additionally, differences in usage patterns were found between domestic patrons and foreign researchers, with foreign researchers demonstrating higher usage intensity and more advanced documentation strategies.

Keywords: *Collection Utilization, Microfilm, National Library of Indonesia*

**PEMANFAATAN KOLEKSI MIKROFILM DI PERPUSTAKAAN
NASIONAL RI**

Oleh

Miftahul Jannah

Tugas Akhir

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya (A.Md)

Pada

Program Studi Diploma III Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



DIPLOMA III PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

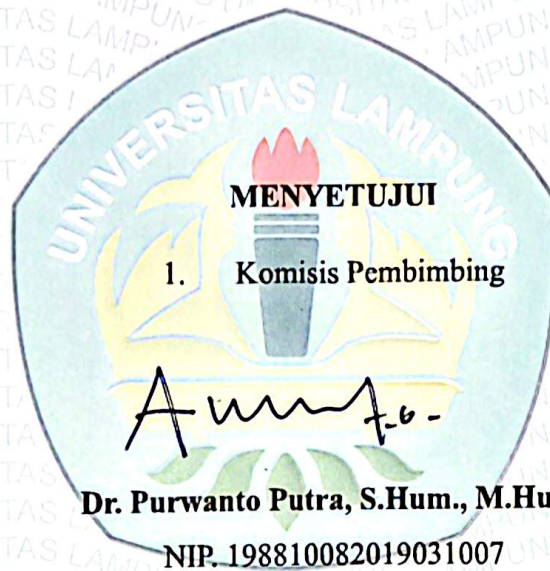
Judul Tugas Akhir : **PEMANFAATAN KOLEKSI MIKROFILM DI
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

Nama Mahasiswa : **Miftahul Jannah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2306081010**

Program Studi : **Diploma III Perpustakaan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Program Studi Diploma III Perpustakaan**

Aurto

Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.
NIP. 198810082019031007

HALAMAN PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.



Penguji : Arnila Purnamayanti, S.Sos., M.A



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Tugas Akhir: 15 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannah

NPM : 2306081010

Program Studi : Diploma III Perpustakaan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Alamat : Jl. Padat Karya GG. Sosial No.068, Kel.Sindur,
Kec.Cambai, Kota Prabumulih.

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI” adalah benar hasil karya sendiri, bukan meniru milik orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026



Miftahul Jannah

NPM. 2306081010

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Miftahul Jaannah, lahir di kota prabumulih pada tanggal 21 Desember 2005. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya. Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak alkarimah pada usia 3,5 tahun, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 74 Prabumulih, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Prabumulih, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Prabumulih, dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada Program Studi Diploma III Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif sebagai anggota HMD (Himpunan Mahasiswa Diploma) Perpustakaan dan diamanahkan sebagai Sekretaris Bidang MINFO (Media dan Informasi) periode kepengurusan 2024. Penulis juga melakukan Praktik Kerja Lapangan di Perpustakaan Nasional RI pada Januari – Februari 2026. Dan penulis melakukan penelitian Tugas Akhir di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Khususnya Koleksi mikrofilm pada layanan Audiovisual.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al – Insyirah 6 -8)

“Ada kalanya kehilangan arah bukan pertanda tersesat, melainkan kesempatan untuk menemukan jalan yang baru”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya. Dengan penuh rasa syukur dan bangga, penulis dapat menyelesaikan tahap pendidikan ini sebagai hasil dari perjuangan, kerja keras, serta dukungan dari berbagai pihak. Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku

Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan kasih sayang, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, untuk Ibu tercinta yang telah melahirkan, merawat, mendidik, membimbing, serta memberikan kasih sayang yang tulus tanpa batas, untuk bapak tercinta yang telah bekerja keras, berjuang, dan menjadi sosok panutan, dukungan, serta kekuatan bagi keluarga. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa, dukungan, nasihat, dan semangat yang senantiasa diberikan dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Kakak dan Adik Tersayang

Terima kasih kepada kakak dan adik tersayang yang selalu memberikan semangat, kehangatan, perhatian, serta menjadi sumber dukungan terbaik selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi salah satu alasan penulis tetap bersemangat hingga karya ini dapat terselesaikan.

Seluruh keluarga besar, bapak/ibu dosen, sahabat – sahabat serta almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Diploma III Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di yaumul akhir kelak. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tentu tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama; Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan; serta Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.I.P., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum., selaku Ketua Program Studi DIII Perpustakaan FISIP Universitas Lampung, Dosen Pembimbing Tugas Akhir, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, motivasi, serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sosok pembimbing yang tidak hanya membimbing dalam penyusunan Tugas Akhir, tetapi juga selama proses penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Arnila Purnamayanti, S.Sos., M.A., selaku dosen penguji Tugas Akhir. Terima kasih atas kritik, saran, arahan, serta masukan yang membangun sehingga Tugas Akhir ini dapat menjadi lebih baik.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, staf administrasi, serta karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, khususnya Program Studi DIII Perpustakaan, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, bantuan, dan pengalaman berharga selama penulis menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh pustakawan Layanan Audiovisual Perpusnas RI, yaitu Bapak Ali, Ibu Handa, Mbak Latifa, Mas Adit, Mas Arief, dan Mbak Amel. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Layanan Audiovisual Perpusnas RI. Terima kasih atas bantuan, arahan, pengalaman, serta ilmu yang telah dibagikan selama proses penelitian berlangsung.
6. Kedua orang tua penulis tercinta. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, doa yang tidak pernah putus, dukungan, nasihat, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi rumah yang selalu menerima, tempat pulang yang paling nyaman, dan alasan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan kepada Bapak dan Ibu.
7. Kakak dan adik yang sangat penulis sayangi. Terima kasih karena selalu menjadi penyemangat, tempat berbagi cerita, dan support system terbaik dalam setiap proses kehidupan penulis. Semoga kita semua dapat tumbuh menjadi pribadi yang membanggakan dan saling menguatkan dalam setiap langkah kehidupan.
8. Teman-teman Magang Pujasintara Perpusnas RI Tahun 2026. Terima kasih atas setiap momen kebersamaan yang telah dilalui bersama. Terima kasih untuk setiap cerita, tawa, pelajaran, dukungan, dan energi positif yang saling dibagikan selama masa magang. Semoga di mana pun langkah kita berada saat ini, segala impian dan cita-cita yang diperjuangkan dapat tercapai dengan baik.
9. Keluarga besar HIMADIPPUS. Terima kasih atas kesempatan, pengalaman, pembelajaran, serta kebersamaan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi ruang untuk bertumbuh, belajar, berbagi, dan saling menguatkan.

10. Teman-teman Angkatan 2023. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi DIII Perpustakaan. Terima kasih untuk setiap proses belajar bersama, perjuangan menghadapi tugas, canda tawa di sela-sela perkuliahan, serta kenangan yang tercipta sejak hari pertama menjadi mahasiswa hingga akhirnya sampai pada tahap penyelesaian Tugas Akhir ini.
11. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan potensi diri, membangun relasi, serta memperoleh berbagai pengalaman berharga.

Bagi seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan, dukungan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perpustakaan dan informasi.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026

Miftahul Jannah
NPM.2306081010

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Teknik Pengumpulan Data	6
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Perpustakaan Nasional RI	10

2.2	Koleksi Mikrofilm.....	11
2.3	Pemanfaatan Koleksi.....	12
2.4	Pemustaka	19
2.5	Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III GAMBARAN UMUM.....		25
3.1	Gambaran Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ...	25
3.1.1	Sejarah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.....	25
3.1.2	Visi dan Misi	26
3.1.3	Struktur Organisasi Perpustakaan Nasional RI	27
3.2	Gambaran Umum Layanan Audiovisual.....	29
3.2.1	Sejarah Layanan Audiovisual.....	29
3.2.2	Struktur Organisasi Layanan Audiovisual	30
3.2.3	Jam Operasional Layanan Audiovisual.....	30
3.2.4	Fasilitas Layanan Audiovisual	30
3.2.5	Koleksi Layanan Audiovisual	31
3.2.6	Sumber Daya Manusia	32
BAB IV PEMBAHASAN		33
4.1	Pemanfaatan Koleksi Mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI	33
4.1.1	Peneliti	39
4.1.2	Lawyer / Lembaga Hukum.....	47
4.1.3	Reporter.....	51
4.1.4	Pemustaka Asing / Luar Negeri.....	57
4.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Koleksi Mikrofilm	62
4.2.1	Faktor Pendukung	62
4.2.2	Faktor Penghambat.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		66

5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN		71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jam Operasional Layanan Audiovisual Perpusnas RI	30
Tabel 2 SDM Layanan Audiovisual Perpusnas RI	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Perpustakaan Nasional RI.....	27
Gambar 2 Struktur Organisasi Layanan Audiovisual Perpusnas RI.....	30
Gambar 3 Rak Penyimpanan Koleksi Mikrofilm	33
Gambar 4 Ruang Baca dan Alat Baca Mikrofilm.....	35
Gambar 5 Komputer Penelusuran Koleksi	37
Gambar 6 Bon dan Struk Permintaan Koleksi.....	37
Gambar 7 Pemasangan Mikrofilm pada Alat Baca.....	38
Gambar 8 Pemanfaatan Mikrofilm Oleh Pemustaka.....	38
Gambar 9 Buku Hasil Pemanfaatan Mikrofilm	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan merupakan lembaga pengelola informasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan informasi masyarakat. Selain sebagai pusat informasi, perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, serta rekreasi para pemustaka, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 . Di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, perpustakaan tidak hanya dituntut menyediakan akses informasi, tetapi juga menjaga dan melestarikan berbagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Salah satu bentuk pelestarian tersebut dilakukan melalui pengelolaan koleksi langka agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

koleksi langka adalah koleksi yang sulit ditemukan di pasaran karena sudah tidak diterbitkan lagi namun masih memiliki kandungan informasi yang tinggi (Ratmono, 2022). Koleksi tersebut umumnya memiliki kondisi fisik yang rentan rusak karena faktor usia, jenis kertas, maupun intensitas penggunaan. Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan upaya preservasi untuk menjaga keberlangsungan informasi yang terkandung di dalam koleksi tersebut. Menurut Herawati (2025), preservasi koleksi dilakukan untuk mempertahankan informasi agar tetap dapat diakses meskipun kondisi fisik koleksi mengalami kerusakan. Salah satu bentuk preservasi yang digunakan oleh perpustakaan Nasional RI adalah alih media ke bentuk mikrofilm.

Mikrofilm merupakan media penyimpanan informasi berbentuk film yang digunakan untuk menyimpan salinan dokumen dalam ukuran yang diperkecil. Koleksi mikrofilm menjadi salah satu upaya preservasi karena digunakan untuk

melestarikan informasi dari dokumen asli yang rentan rusak melalui proses alih media. Dengan adanya mikrofilm, isi informasi tetap dapat diakses dalam jangka panjang tanpa harus sering menggunakan koleksi aslinya. Selain berfungsi sebagai media preservasi, mikrofilm juga menjadi sumber primer penelitian karena memuat informasi asli dari dokumen terdahulu, seperti surat kabar lama, majalah, naskah kuno, maupun laporan penelitian. Informasi yang terdapat di dalam koleksi mikrofilm banyak dimanfaatkan untuk kepentingan akademik, penelitian sejarah, jurnalistik, hingga kebutuhan hukum.

Meskipun perkembangan teknologi informasi telah mendorong digitalisasi berbagai koleksi perpustakaan, mikrofilm masih tetap dimanfaatkan hingga saat ini. Hal tersebut karena tidak seluruh koleksi langka dan arsip historis telah tersedia dalam bentuk digital. Proses digitalisasi membutuhkan waktu, biaya, serta sumber daya yang besar sehingga sebagian koleksi masih lebih mudah diakses melalui media mikrofilm. Selain itu, mikrofilm memiliki fungsi penting sebagai media preservasi jangka panjang karena mampu menjaga keberlangsungan informasi tanpa bergantung pada perangkat dan format digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, mikrofilm tetap menjadi sumber informasi yang relevan, khususnya bagi peneliti yang membutuhkan akses terhadap dokumen historis dan koleksi langka.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia RI sebagai lembaga perpustakaan nasional memiliki berbagai koleksi khusus yang dilestarikan dalam bentuk mikrofilm. Koleksi mikrofilm tersebut berada di bawah layanan audiovisual dan menjadi salah satu sumber informasi yang penting bagi pemustaka. Koleksi yang tersedia mencakup surat kabar langka, majalah langka, naskah kuno, dan laporan penelitian. Keberadaan koleksi tersebut menunjukkan bahwa mikrofilm memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan akses informasi terhadap koleksi langka yang kondisi fisiknya sudah rentan rusak.

Koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI dimanfaatkan oleh berbagai kalangan pemustaka dengan kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Mahasiswa memanfaatkan koleksi mikrofilm untuk kebutuhan tugas akhir dan penelitian akademik. Peneliti menggunakan koleksi tersebut sebagai sumber

data primer dalam penelitian sejarah maupun sosial. Selain itu, koleksi mikrofilm juga dimanfaatkan oleh jurnalis untuk penelusuran berita lama dan oleh praktisi hukum untuk mencari bukti atau dokumen pendukung dalam proses hukum. Tidak hanya pemustaka dalam negeri, koleksi mikrofilm juga dimanfaatkan oleh peneliti asing yang datang secara langsung ke Perpustakaan Nasional RI untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama melaksanakan magang di layanan audiovisual Perpustakaan Nasional RI, ditemukan adanya perbedaan pola pemanfaatan koleksi mikrofilm oleh setiap pemustaka. Salah satu temuan yang diperoleh selama observasi adalah tingginya intensitas pemanfaatan koleksi mikrofilm oleh seorang peneliti asal Jepang selama melakukan penelitian di Indonesia. Peneliti tersebut datang hampir setiap hari sejak perpustakaan dibuka hingga layanan ditutup untuk mengakses koleksi mikrofilm yang dibutuhkan. Intensitas penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa koleksi mikrofilm memiliki nilai informasi yang sangat penting sebagai sumber penelitian. Sementara itu, pemustaka Indonesia memanfaatkan koleksi mikrofilm sesuai kebutuhan tertentu, seperti penyusunan tugas akhir, penelitian, atau pencarian data tertentu. Sementara itu, pemustaka Indonesia cenderung memanfaatkan koleksi mikrofilm sesuai kebutuhan tertentu, seperti penyusunan tugas akhir, penelitian, atau pencarian data tertentu dalam waktu yang lebih singkat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pemustaka dalam memanfaatkan koleksi mikrofilm. Pemustaka asing cenderung melakukan penelusuran informasi secara lebih mendalam dan intensif, sedangkan sebagian pemustaka lokal masih memanfaatkan koleksi secara terbatas. Kondisi ini dikarenakan dalam menjadi menarik untuk dikaji karena pada dasarnya Perpustakaan Nasional RI telah menyediakan akses informasi melalui layanan mikrofilm, namun tingkat ketertarikan dan intensitas pemanfaatan koleksi oleh masyarakat umum masih belum terlalu tinggi. Padahal, koleksi mikrofilm memiliki kandungan informasi yang sangat kaya dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan penelitian maupun penelusuran sejarah.

Dalam proses pemanfaatannya, koleksi mikrofilm memiliki prosedur akses tertentu yang harus dipatuhi oleh pemustaka. Selain itu, pemanfaatan koleksi mikrofilm dibatasi melalui ketentuan mengenai jumlah gulungan mikrofilm yang dapat diakses serta durasi penggunaan alat baca mikrofilm. Terdapat juga kebijakan terhadap penggandaan koleksi yang dikenakan biaya sebesar 2.500 per lembar. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap koleksi dan fasilitas layanan. Namun, di sisi lain, keterbatasan tersebut juga dapat menjadi hambatan bagi pemustaka dalam mengakses informasi.mikrofilm.

Penelitian yang dilakukan oleh Surawiyah, Samosir, dan Sa'diyah (2025) mengenai pemanfaatan koleksi langka di Perpustakaan Nasional RI menunjukkan bahwa koleksi langka memiliki nilai informasi yang penting dalam memenuhi kebutuhan penelitian pemustaka. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pustakawan memiliki peran penting dalam membantu proses penelusuran informasi koleksi. Selain itu, penelitian Mulyana (2020) menyebutkan bahwa pemanfaatan koleksi perpustakaan dipengaruhi oleh kebutuhan informasi pengguna dan kemudahan akses layanan yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa koleksi mikrofilm memiliki peran penting sebagai media preservasi sekaligus sumber informasi penelitian. Namun, masih ada penghambat dalam pemanfaatannya dan menunjukkan adanya perbedaan pola pemanfaatan antar pemustaka.. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana koleksi tersebut dimanfaatkan oleh pemustaka, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan koleksi mikrofilm. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm sebagai sumber informasi dan media pelestarian koleksi langka di Perpustakaan Nasional RI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kajian ilmiah mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di perpustakaan, khususnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan koleksi mikrofilm, layanan audiovisual, preservasi koleksi langka, serta pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh pemustaka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan Nasional RI

Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi Perpustakaan Nasional RI dalam meningkatkan layanan koleksi mikrofilm, baik dari segi akses layanan, fasilitas, maupun pemanfaatannya oleh masyarakat.

b. Bagi Penulis

Penulisan Tugas Akhir ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penulis mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di layanan audiovisual Perpustakaan Nasional RI.

c. Bagi Pemustaka

Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan dan pemanfaatan koleksi mikrofilm sebagai sumber informasi dan sumber primer penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji objek secara alamiah, di mana instrumen utama adalah peneliti sendiri, menggunakan triangulasi (kombinasi) dalam pengumpulan data, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI, mulai dari jenis pemustaka yang memanfaatkan koleksi, proses pemanfaatan, hingga faktor pendukung dan penghambat dalam layanan mikrofilm. Penelitian deskriptif kualitatif juga memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penulisan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penulis. Dalam penulisan tugas akhir ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Menurut Putri dan Murhayati (2022) wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap suatu fenomena.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Menurut Putri dan Murhayati

(2022) wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap suatu fenomena.

Dalam penulisan ini, penulis melakukan wawancara dengan pustakawan layanan audiovisual serta pemustaka koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm, jenis koleksi yang dimanfaatkan, proses akses koleksi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Menurut Rahmawati, Habsy, dan Nursalim (2025), observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku, aktivitas, dan situasi sosial secara langsung.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Menurut Rahmawati, Habsy, dan Nursalim (2025), observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku, aktivitas, dan situasi sosial secara langsung.

Dalam penulisan ini, penulis melakukan observasi secara langsung di layanan audiovisual Perpustakaan Nasional RI, khususnya pada layanan koleksi mikrofilm. Observasi dilakukan terhadap proses layanan, aktivitas pemustaka dalam memanfaatkan koleksi mikrofilm, penggunaan alat baca mikrofilm, serta interaksi antara pustakawan dan pemustaka selama proses layanan berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, maupun data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Teknik

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Putri dan Murhayati (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian kualitatif.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, maupun data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Putri dan Murhayati (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian kualitatif.

Dalam penulisan ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto layanan mikrofilm, data koleksi mikrofilm, prosedur layanan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian. Menurut Fadli (2021), studi pustaka dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian. Menurut Fadli (2021), studi pustaka dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penulisan ini, studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai referensi mengenai koleksi mikrofilm, koleksi langka, preservasi koleksi, kebutuhan informasi, serta pemanfaatan koleksi perpustakaan untuk mendukung pembahasan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi setiap bab yang terdapat dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penulisan, seperti perpustakaan Nasional RI, koleksi mikrofilm, pemanfaatan koleksi dan pemustaka.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi gambaran umum lokasi, meliputi profil Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, layanan audiovisual, serta koleksi mikrofilm yang terdapat di Perpustakaan Nasional RI.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI, faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm, serta pembahasan hasil penulisan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penulisan serta saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penulisan mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpustakaan Nasional RI

Berdasarkan Undang – Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007, menjelaskan bahwa Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibu kota negara. Dalam menjalankan fungsi pelestarian dan penelitian, perpustakaan Nasional RI berperan penting dalam menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi langka, termasuk koleksi mikrofilm yang memuat surat kabar langka, naskah, dan dokumen historis yang bernilai tinggi. Keberadaan koleksi mikrofilm menjadi salah satu upaya perpustakaan Nasional RI dalam menjaga keberlanjutan akses informasi dan melestarikan warisan bagi generasi mendatang.

Perpustakaan Nasional melaksanakan tugas pemerintahan di bidang perpustakaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan meliputi: 1). Menetapkan kebijakan nasional, kebijakan umum, dan kebijakan teknis pengelolaan perpustakaan, 2). Melaksanakan pembinaan, pengembangan, evaluasi, dan koordinasi terhadap pengelolaan perpustakaan, 3). Membina kerja sama dalam pengelolaan berbagai jenis perpustakaan, dan 4). Mengembangkan standar nasional perpustakaan. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Perpustakaan Nasional menyelenggarakan fungsi: 1). Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang perpustakaan, 2). Pengoordinasian kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas Perpustakaan Nasional, 3). Pelaksanaan fasilitasi dan

pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintah di bidang perpustakaan dan 4). Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, persandian, perlengkapan, dan rumah tangga. (SK Kaperpusnas Nomor 03 Tahun 2001).

2.2 Koleksi Mikrofilm

Yulia & Sujana, (2011) mendefinisikan koleksi perpustakaan sebagai semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka. Koleksi yang ideal terdiri atas bahan pustaka cetak, multimedia, jurnal, majalah, hingga sumber daya elektronik, dengan keberagaman jenis tersebut bertujuan agar perpustakaan mampu melayani berbagai kalangan pengguna. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, koleksi perpustakaan dapat dipahami sebagai seluruh bahan pustaka, baik cetak maupun noncetak, yang dihimpun, diolah, disimpan, dan disediakan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Koleksi menjadi sarana utama perpustakaan dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan, di mana ketersediaan koleksi berkualitas mencerminkan kemampuan perpustakaan sebagai pusat informasi. Semakin baik kualitas koleksi yang dimiliki, semakin besar manfaat yang dapat diberikan kepada penggunanya. Islami (2021) membagi koleksi perpustakaan menjadi karya cetak, karya noncetak, bahan grafika, dan karya elektronik. Menurut Sulisty-Basuki dalam Sihite (2024) bahwa bahan pustaka juga mencakup karya grafis, karya rekam, bentuk mikro, dan sumber daya elektronik. Menurut Sulisty-Basuki dalam Sihite (2024) bahwa bahan pustaka juga mencakup karya grafis, karya rekam, bentuk mikro, dan sumber daya elektronik.

Mikrofilm didefinisikan sebagai mikrofoto negatif atau positif dalam bentuk gulungan film dengan lebar 15 mm, 35 mm yang dibaca melalui

perangkat baca khusus atau *Microreader* (Purnomowati & Yuliasuti, 1999). Mikrofilm adalah hasil reproduksi dalam bentuk gulungan film kecil dengan ukuran lembaran film 16 mm dan panjang 100 *feets*. Sementara itu, film yang berukuran 35 mm dan panjang 200 *feets* digulung dalam sel plastik. Mikrofilm merupakan salinan dari halaman-halaman buku, manuskrip, dan lain-lain yang diperoleh melalui proses fotografi, di mana gambar kecil dalam *frame* tersebut adalah duplikat dari bagian aslinya. Mikrofilm menjadi pilihan yang banyak diminati karena dapat menyimpan sejumlah besar informasi dalam ruang yang sangat kecil, serta memerlukan biaya yang rendah (Huda, 2015).

Koleksi Mikrofilm dapat diartikan jenis film fotografi yang memuat foto-foto mikro dari dokumen, surat kabar, bukumajalah, serta materi lainnya. Umumnya, foto mikro tersebut diperkecil ukurannya agar dapat dimuat dalam selebar film kecil, seringkali berukuran hanya 16 mm atau 35 mm lebar. Meskipun bentuknya kompak, mikrofilm memiliki kemampuan untuk menyimpan sejumlah besar informasi, sehingga menjadi media yang efisien.

Dalam konteks perpustakaan dan arsip, keberadaan koleksi mikrofilm tidak dapat dipisahkan dari fungsi pelestarian informasi. Putra (2022) menjelaskan bahwa kegiatan preservasi koleksi perpustakaan merupakan upaya penting untuk menjaga keberlanjutan akses informasi dan mencegah kerusakan dokumen fisik sehingga informasi tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa mikrofilm memiliki peran strategis sebagai media preservasi informasi. Dengan demikian, koleksi mikrofilm tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan akses terhadap sumber informasi historis yang bernilai tinggi.

2.3 Pemanfaatan Koleksi

Pemanfaatan perpustakaan Adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pemustaka dengan menggunakan berbagai layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan (Fibriyanti & Murtiningsih, 2013). Perpustakaan dikatakan berhasil jika pemustaka dapat memanfaatkan

perpustakaan dengan baik dan dari pemanfaatan perpustakaan itu, pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut Prabowo & Heriyanto (2013) pemanfaatan koleksi merupakan aktivitas penggunaan bahan pustaka oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya, yang mengandung makna adanya kegiatan menggunakan bahan pustaka secara optimal untuk kepentingan pembelajaran, penelitian, maupun kebutuhan lainnya. Satriadi & Priyadi (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan koleksi adalah kegiatan pemustaka dalam menggunakan berbagai jenis koleksi yang tersedia di perpustakaan, dengan tingkat keterpakaian koleksi yang penting untuk diketahui sebagai dasar evaluasi layanan. Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan koleksi dapat dipahami sebagai proses penggunaan bahan pustaka oleh pemustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, sehingga koleksi perpustakaan dapat memberikan manfaat secara maksimal.

Dalam konteks perpustakaan, pemanfaatan koleksi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan fisik koleksi, tetapi juga mencakup pengalaman pengguna selama mengakses dan menggunakan informasi yang tersedia. Pemanfaatan koleksi menjadi bagian penting dalam layanan informasi karena menunjukkan hubungan antara kebutuhan informasi pengguna dengan kemampuan perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi yang relevan. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan koleksi dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari kebutuhan pengguna, kemudahan akses, hingga kualitas layanan yang diberikan perpustakaan.

Menurut Tefko Saracevic dan Paul Kantor dalam Surawiyah (2025) nilai guna layanan informasi dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu *reason*, *interaction*, dan *result*. Model *Reason–Interaction–Result* (R-I-R) digunakan untuk memahami pengalaman pengguna secara menyeluruh, mulai dari alasan pengguna memanfaatkan layanan informasi, proses interaksi pengguna dengan layanan atau koleksi, hingga hasil yang diperoleh setelah penggunaan layanan tersebut. Dalam penelitian mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI, model ini relevan digunakan untuk mengidentifikasi alasan pengguna memanfaatkan

koleksi mikrofilm, menilai interaksi pengguna dengan fasilitas dan koleksi mikrofilm, serta mengetahui sejauh mana koleksi mikrofilm mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara efektif.

1. *Reason* (Alasan)

Alasan merujuk pada faktor-faktor yang mendorong pengguna untuk memanfaatkan layanan perpustakaan atau informasi. Mencakup motif, tujuan, dan harapan pengguna, yang mendasari penggunaan layanan perpustakaan atau informasi. Hal ini diperlukan untuk mengetahui mengapa pengguna menggunakan layanan dan apa yang sebenarnya ingin diperoleh pengguna dari penggunaan layanan tersebut. Alasan pengguna dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok utama, yaitu:

- a. Alasan tugas atau pekerjaan: Penggunaan layanan didasari oleh kebutuhan profesional atau akademik, seperti menyelesaikan penelitian, tugas sekolah, atau proyek kerja.
- b. Alasan pribadi: Meliputi aspek kognitif (misalnya, pembelajaran mandiri, pembaruan pengetahuan) dan afektif (seperti rekreasi atau relaksasi).

2. *Interaction* (Interaksi)

Interaksi menyoroti pengalaman pengguna selama berinteraksi dengan layanan perpustakaan atau informasi untuk memenuhi alasan mereka. Dari proses interaksi tersebut, pengguna menilai kualitas layanan melalui berbagai aspek, termasuk kemudahan akses, masalah yang muncul, dan persepsi keseluruhan terhadap berbagai aspek kualitas layanan atau informasi yang digunakannya. Beberapa hal dalam pelayanan yang perlu mendapat penilaian dari pengguna sebagai hasil interaksi antara pengguna dengan layanan adalah sebagai berikut:

- a. Ketersediaan dan aksesibilitas koleksi: Sejauh mana sumber informasi mudah ditemukan dan diakses.
- b. Pengalaman pengguna: Tingkat kenyamanan dan efektivitas dalam menggunakan layanan atau koleksi.

- c. Lingkungan pelayanan: Termasuk fasilitas fisik, kebijakan perpustakaan, peran staf, dan peralatan pendukung.

3. *Result* (Hasil)

Dimensi *result* mengukur hasil dari interaksi tersebut, termasuk nilai dan manfaat yang diperoleh pengguna. Hasil mengevaluasi sejauh mana harapan terpenuhi, relevansi hasil, serta keterkaitannya dengan sumber daya yang dikeluarkan (seperti waktu dan biaya). Hasil menjadi beberapa kategori:

- a. Hasil kognitif: Pengetahuan baru atau pemahaman yang diperoleh, seperti pembelajaran hal-hal baru.
- b. Hasil afektif: Respons emosional positif, seperti kepuasan, kegembiraan, atau kepercayaan diri setelah menggunakan layanan.
- c. Pemenuhan ekspektasi: Perbandingan antara harapan awal dengan realitas yang dicapai.
- d. Waktu dan biaya: Kesesuaian antara durasi dan biaya yang dihabiskan dengan manfaat yang diperoleh.

Selain dipengaruhi oleh pengalaman pengguna dalam memanfaatkan koleksi, pemanfaatan koleksi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Handoko et al., (2016) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi kebutuhan, motif, dan minat pengguna, sedangkan faktor eksternal mencakup kelengkapan koleksi, keterampilan pustakawan, dan fasilitas perpustakaan. Sihite (2024) juga menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan koleksi, yaitu:

1. Frekuensi Penggunaan

Frekuensi penggunaan merupakan tingkat kekerapan atau intensitas pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan. Frekuensi diartikan sebagai tingkat keseringan atau jumlah pemakaian suatu unsur dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks pemanfaatan koleksi mikrofilm, frekuensi penggunaan dapat dilihat dari seberapa sering pemustaka mengakses dan menggunakan koleksi mikrofilm untuk memenuhi kebutuhannya.

Tingkat penggunaan koleksi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi pemustaka. Semakin tinggi kebutuhan informasi seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan koleksi tersebut dimanfaatkan. (Fatmawati, 2016) menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Oleh karena itu, koleksi mikrofilm akan lebih sering dimanfaatkan apabila informasi yang terkandung di dalamnya relevan dengan kebutuhan pemustaka, seperti kebutuhan penelitian, penulisan karya ilmiah, maupun penelusuran data sejarah.

Frekuensi penggunaan merupakan tingkat kekerapan atau intensitas pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan. Frekuensi diartikan sebagai tingkat keseringan atau jumlah pemakaian suatu unsur dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks pemanfaatan koleksi mikrofilm, frekuensi penggunaan dapat dilihat dari seberapa sering pemustaka mengakses dan menggunakan koleksi mikrofilm untuk memenuhi kebutuhannya.

Tingkat penggunaan koleksi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi pemustaka. Semakin tinggi kebutuhan informasi seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan koleksi tersebut dimanfaatkan. Fatmawati (2015) menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Oleh karena itu, koleksi mikrofilm akan lebih sering dimanfaatkan apabila informasi yang terkandung di dalamnya relevan dengan kebutuhan pemustaka, seperti kebutuhan penelitian, penulisan karya ilmiah, maupun penelusuran data sejarah.

Selain itu, frekuensi penggunaan koleksi juga dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap koleksi tersebut. Putra (2019) menegaskan bahwa proses temu kembali informasi di perpustakaan merupakan mekanisme penting dalam menghubungkan pengguna dengan sumber pengetahuan yang tersimpan dalam berbagai bentuk media koleksi khusus. Koleksi mikrofilm yang memiliki sistem temu kembali informasi yang baik dan mudah

digunakan cenderung lebih sering dimanfaatkan dibandingkan koleksi yang sulit diakses.

2. Tujuan Pemustaka

Setiap pemustaka memiliki tujuan yang berbeda dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Tujuan adalah arah atau maksud yang hendak dicapai. Dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm, tujuan pemustaka dapat beragam, seperti untuk menyelesaikan tugas akademik, melakukan penelitian, mencari data historis, maupun memenuhi kebutuhan pekerjaan.

Perbedaan tujuan pemustaka dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, profesi, usia, serta kebutuhan informasi masing-masing individu. Mahmudah (2026) menyebutkan bahwa kebutuhan dan perilaku informasi seseorang dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, mahasiswa, peneliti, sejarawan, maupun masyarakat umum memiliki pola pemanfaatan koleksi mikrofilm yang berbeda sesuai dengan kepentingannya.

Dalam layanan mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, pemustaka umumnya memanfaatkan koleksi untuk memperoleh informasi yang bersifat historis dan tidak tersedia dalam bentuk cetak biasa. Koleksi mikrofilm sering digunakan untuk menelusuri arsip surat kabar lama, dokumen sejarah, dan naskah langka yang memiliki nilai informasi tinggi bagi kegiatan penelitian.

3. Kemampuan Pemustaka dalam Menelusur Koleksi

Kemampuan pemustaka dalam menelusur informasi merupakan faktor penting dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm. Pemustaka yang memiliki kemampuan penelusuran informasi yang baik akan lebih mudah menemukan koleksi yang dibutuhkan dibandingkan pemustaka yang kurang memahami teknik penelusuran.

Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman menggunakan perpustakaan, serta literasi informasi yang dimiliki pemustaka. Latiar (2020) menyebutkan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi

oleh tingkat pengalaman dan kompetensi pengguna dalam mengakses sistem informasi perpustakaan. Dalam perspektif yang lebih luas, kemampuan literasi informasi juga menjadi faktor penting dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan. Putra et al. (2021) menegaskan bahwa literasi informasi dan literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung transformasi akses informasi, termasuk dalam mendukung kebutuhan informasi pengguna di berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, dan penelitian. Oleh karena itu, kemampuan dalam menggunakan katalog, memahami kata kunci, dan memanfaatkan sistem temu kembali informasi menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan koleksi mikrofilm.

Dalam layanan mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik IndonesiaRI, pemustaka dapat menelusuri koleksi melalui beberapa sarana yang telah disediakan, seperti *Online Public Access Catalog* (OPAC) maupun basis data berbentuk *spreadsheet* yang tersedia pada komputer layanan. Sarana tersebut membantu pemustaka dalam menemukan informasi mengenai koleksi mikrofilm yang dibutuhkan. Namun demikian, tidak semua pemustaka memiliki kemampuan penelusuran yang sama sehingga diperlukan adanya bimbingan dalam proses pencarian informasi.

4. Peranan Pustakawan

Pustakawan memiliki peranan penting dalam mendukung pemanfaatan koleksi mikrofilm. Peranan tersebut mencakup kegiatan membimbing, membantu, dan memberikan informasi kepada pemustaka dalam proses penelusuran koleksi. Kehadiran pustakawan sangat dibutuhkan terutama karena koleksi mikrofilm memiliki karakteristik khusus dan memerlukan alat bantu tertentu untuk mengakses informasinya. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam praktiknya, pustakawan tidak hanya bertugas menjaga koleksi, tetapi juga memberikan layanan referensi dan pendampingan kepada pemustaka.

Pada layanan mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, pustakawan memberikan pendampingan secara langsung kepada pemustaka dalam menggunakan alat baca mikrofilm maupun dalam proses penelusuran koleksi. Pendampingan tersebut membantu pemustaka memahami prosedur penggunaan layanan sehingga informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan secara efektif dan efisien. Peranan pustakawan juga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pemustaka. Semakin baik layanan dan bantuan yang diberikan pustakawan, maka semakin besar kemungkinan pemustaka memanfaatkan koleksi mikrofilm secara optimal.

2.4 Pemustaka

Pemustaka merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan karena seluruh kegiatan perpustakaan pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pemustaka diartikan sebagai pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Keberadaan pemustaka menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perpustakaan, karena tingkat pemanfaatan layanan dan koleksi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan serta karakteristik penggunanya.

Tawaf dan Alimin (2012) menjelaskan bahwa pengguna informasi merupakan orang yang membutuhkan informasi baik yang bersifat ilmiah maupun nonilmiah, sementara Sankarto dan Permana (2008) menyatakan bahwa pengguna informasi adalah pihak yang menerima dan menggunakan informasi sesuai kebutuhan mereka. Pengguna juga menentukan kualitas informasi yang diperlukan serta menyampaikan kebutuhannya kepada penyedia informasi (Mulyana, 2020), sehingga dalam konteks perpustakaan, pemustaka menjadi fokus utama pelayanan karena seluruh kegiatan perpustakaan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, dan perpustakaan perlu memahami karakteristik serta kebutuhan pemustaka agar layanan yang diberikan lebih efektif.

Dalam ilmu perpustakaan dan informasi, pemustaka dapat dikategorikan berdasarkan latar belakang pekerjaan, status, maupun tujuan penggunaan informasi. Sulisty-Basuki (1991) mengelompokkan pengguna perpustakaan berdasarkan profesi dan aktivitasnya, seperti pelajar, mahasiswa, peneliti, dosen, profesional, dan masyarakat umum. Setiap kelompok pengguna memiliki kebutuhan informasi yang berbeda sesuai dengan bidang kegiatan dan tingkat kompleksitas informasi yang dibutuhkan. Mahasiswa umumnya memanfaatkan perpustakaan untuk menunjang kegiatan akademik dan penyelesaian tugas, sedangkan peneliti membutuhkan informasi yang lebih mendalam, spesifik, dan bersifat ilmiah untuk mendukung kegiatan penelitian.

Menurut Nicholas (dalam Fatmawati, 2016), pengguna informasi juga dapat dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan informasi, yaitu pengguna akademik, pengguna profesional, dan pengguna umum. Pengguna akademik mencakup mahasiswa, dosen, dan peneliti yang memanfaatkan informasi untuk kegiatan pendidikan dan penelitian. Pengguna profesional meliputi pekerja atau praktisi yang menggunakan informasi sebagai bagian dari pekerjaan mereka, seperti wartawan, jurnalis, arsiparis, dan penulis. Sementara itu, pengguna umum merupakan masyarakat yang memanfaatkan informasi untuk kebutuhan pribadi, pengetahuan umum, maupun rekreasi.

Pengelompokan pemustaka berdasarkan profesi dan tujuan penggunaan informasi relevan dengan karakteristik pengguna koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Koleksi mikrofilm umumnya dimanfaatkan oleh peneliti, akademisi, mahasiswa, jurnalis, maupun peneliti asing yang membutuhkan informasi historis dan arsip langka untuk kepentingan penelitian, penulisan karya ilmiah, penelusuran berita, maupun dokumentasi sejarah. Koleksi mikrofilm umumnya dimanfaatkan oleh peneliti, akademisi, mahasiswa, wartawan, jurnalis, maupun peneliti asing yang membutuhkan informasi historis dan arsip langka untuk kepentingan penelitian, penulisan karya ilmiah, penelusuran berita, maupun dokumentasi sejarah. Kelompok pengguna tersebut memiliki kebutuhan informasi yang lebih spesifik dibandingkan pengguna perpustakaan pada umumnya karena

koleksi mikrofilm berisi sumber informasi yang bersifat khusus dan tidak selalu tersedia dalam bentuk digital atau cetak biasa.

Selain latar belakang profesi, karakteristik pemustaka juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, dan kemampuan dalam menelusur informasi. Pendit (2008) menjelaskan bahwa perilaku informasi pengguna dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat pengguna berada. Pengguna dengan tingkat pendidikan dan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan layanan perpustakaan secara efektif dibandingkan pengguna yang memiliki keterbatasan dalam penelusuran informasi. Dalam layanan koleksi mikrofilm, kemampuan pengguna dalam menggunakan katalog, memahami sistem temu kembali informasi, dan mengoperasikan alat baca mikrofilm menjadi faktor penting dalam proses pemanfaatan koleksi.

Kebutuhan informasi pemustaka juga dipengaruhi oleh karakteristik individu, peran sosial, dan lingkungan pengguna. Endang Fatmawati (2016) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi mencakup aspek psikologis, motivasi, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial budaya pengguna. Selain itu, kebutuhan informasi dipengaruhi oleh usia, pengalaman, pendidikan, lokasi geografis, frekuensi kebutuhan, tingkat kepentingan informasi, dan kompleksitas tugas yang dihadapi pengguna. Faktor-faktor tersebut menyebabkan setiap pemustaka memiliki pola kebutuhan dan perilaku pencarian informasi yang berbeda.

Dalam konteks perpustakaan, pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan pemustaka menjadi dasar penting dalam pengembangan layanan informasi. Perpustakaan perlu menyediakan koleksi, fasilitas, dan sistem layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna agar informasi dapat diakses secara efektif dan efisien. Pada layanan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, pemahaman terhadap karakteristik pengguna menjadi penting karena koleksi mikrofilm memiliki sifat khusus dan memerlukan proses penelusuran yang lebih kompleks dibandingkan koleksi umum. Dengan memahami karakteristik pemustaka,

perpustakaan dapat meningkatkan kualitas layanan serta memaksimalkan pemanfaatan koleksi mikrofilm oleh pengguna.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penting dalam suatu penelitian karena dapat memberikan gambaran mengenai kajian yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian mengenai pemanfaatan koleksi perpustakaan telah banyak diteliti, baik pada koleksi digital, koleksi langka, maupun koleksi nonbuku. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai pemanfaatan koleksi khusus, khususnya mikrofilm, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan koleksi tersebut oleh pemustaka di Perpusnas RI. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang paling relevan dilakukan oleh Sri Purnomowati dan Rini Yuliasuti dengan judul “Pemanfaatan Mikrofis dan Mikrofilm Koleksi PDII-LIPI”. Penelitian ini membahas tingkat penggunaan koleksi mikrofilm dan mikrofis oleh pengguna di PDII-LIPI. Metode yang digunakan adalah survei terhadap pengguna dan nonpengguna koleksi mikrofilm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi mikrofilm belum optimal karena dipengaruhi oleh kurangnya promosi, keterbatasan fasilitas, tingginya biaya cetak, serta rendahnya pemahaman pengguna mengenai cara menggunakan media mikrofilm. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena memiliki objek kajian yang sama, yaitu pemanfaatan koleksi mikrofilm. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus kajian. Penelitian Sri Purnomowati dan Rini Yuliasuti dilakukan di PDII-LIPI, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Nasional RI dengan fokus pada pemanfaatan koleksi mikrofilm oleh pemustaka di lingkungan Perpusnas RI.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Vinda Surawiyah, Fransiska Timoria Samosir, dan Lailatus Sa'diyah dengan judul “Analisis Pemanfaatan Layanan Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”. Penelitian ini membahas pemanfaatan koleksi langka oleh pemustaka di Perpustakaan RI dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pustakawan dan kemudahan akses koleksi sangat memengaruhi tingkat pemanfaatan koleksi langka. Penelitian ini relevan karena koleksi mikrofilm juga termasuk koleksi khusus yang memerlukan layanan, fasilitas, serta pendampingan tertentu dalam penggunaannya. Perbedaannya terletak pada jenis koleksi yang diteliti. Penelitian tersebut berfokus pada koleksi buku langka, sedangkan penelitian ini berfokus pada koleksi mikrofilm sebagai media preservasi informasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Shatzi Laura Fetris dan Marlina berjudul “Analisis Layanan Koleksi Non Buku di Perpustakaan Nasional RI: Studi Kasus Layanan Audio Visual” juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas pemanfaatan layanan koleksi nonbuku di Perpustakaan RI, khususnya layanan audio visual yang mencakup berbagai jenis koleksi seperti kaset, CD, film dokumenter, dan mikrofilm. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi nonbuku memiliki peran penting sebagai sumber informasi dan media pelestarian informasi, tetapi pemanfaatannya masih belum optimal karena kurangnya sosialisasi layanan, keterbatasan fasilitas, serta minimnya pengetahuan pengguna mengenai cara mengakses koleksi tersebut. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pemanfaatan koleksi nonbuku di Perpustakaan RI dan menempatkan mikrofilm sebagai bagian dari layanan audio visual. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, di mana penelitian tersebut membahas layanan audio visual secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada koleksi mikrofilm.

Penelitian lain dilakukan oleh Desni Sri Hastuti Sihite dengan judul “Analisis dan Strategi Pemanfaatan Koleksi Ebook pada Perpustakaan

Perguruan Tinggi X”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan koleksi ebook sebagai sumber informasi di perpustakaan perguruan tinggi selama periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui analisis dokumen, observasi, dan wawancara dengan pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi ebook masih tergolong rendah akibat keterbatasan aksesibilitas, penggunaan bersama, serta kurangnya informasi mengenai akses ebook. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pemanfaatan koleksi perpustakaan dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penggunaan koleksi. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada koleksi digital berupa ebook, sedangkan penelitian ini berfokus pada koleksi mikrofilm sebagai media penyimpanan dan pelestarian informasi.

Selain itu, penelitian oleh Nurhayati yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan oleh Pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah” juga menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut meneliti pola pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh masyarakat dengan menggunakan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan koleksi dipengaruhi oleh kebutuhan informasi pengguna, ketersediaan koleksi, serta kualitas layanan pustakawan. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran mengenai perilaku pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan dan faktor-faktor yang memengaruhi intensitas penggunaannya. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian, di mana penelitian Nurhayati membahas pemanfaatan koleksi perpustakaan secara umum di perpustakaan daerah, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI.

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

3.1.1 Sejarah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) berawal dari pendirian *Bataviaasch Genootschap* pada 24 April 1778. Lembaga ini yang menjadi pelopor Perpusnas dan baru dibubarkan pada tahun 1950. Perpustakaan Nasional dibentuk berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan pada tanggal 17 Mei 1980 yang ditandatangani oleh Daoed Joesoef sebagai bagian dari pengembangan sistem perpustakaan nasional. Pada awalnya lembaga ini berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan dan merupakan hasil integrasi empat perpustakaan besar di Jakarta, yaitu Perpustakaan Museum Nasional, Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial (SPS), Perpustakaan Wilayah DKI Jakarta, serta Bidang Bibliografi dan Deposit Pusat Pembinaan Perpustakaan.

Walau secara resmi Perpustakaan Nasional berdiri di pertengahan 1980, namun integrasi keseluruhan secara fisik baru dapat dilakukan pada Januari 1981. Sampai tahun 1987 Perpusnas masih berlokasi di tiga tempat terpisah, yaitu di Jl. Merdeka Barat 12 (Museum Nasional), Jl. Merdeka Selatan 11 (Perpustakaan SPS) dan Jl. Imam Bonjol 1 (Museum Naskah Proklamasi). Kepala pertama Perpustakaan Nasional adalah Mastini Hardjoprakoso. Kemudian, melalui Tien Suharto dari Yayasan Harapan Kita, Perpustakaan Nasional memperoleh lahan dan gedung di Jalan Salemba Raya 28A, Jakarta Pusat yang kemudian menjadi pusat kegiatan perpustakaan. Kompleks tersebut diresmikan pada 11 Maret 1989.

Sebelumnya, pada 6 Maret 1989, pemerintah menetapkan Perpustakaan Nasional sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) melalui

Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989 sehingga lembaga ini bertanggung jawab langsung kepada presiden. Seiring perkembangan kebutuhan layanan informasi, organisasi Perpustakaan Nasional kembali disempurnakan melalui Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 1997. Keppres ini menyempurnakan susunan organisasi, tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional.

Saat ini, layanan utama Perpustakaan Nasional berpusat di Gedung Fasilitas Layanan yang berlokasi di Jalan Merdeka Selatan No.11, Jakarta Pusat. Gedung modern setinggi 24 lantai ini diresmikan pada 14 september 2017. Perpustakaan Nasional RI kini menjadi perpustakaan yang berskala nasional dalam arti yang sesungguhnya. Berdasarkan UU No.43 Tahun 2007 Perpustakaan Nasional melaksanakan tugas pemerintah dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan Pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan.

3.1.2 Visi dan Misi

Visi : Menjadi perpustakaan yang transformatif dalam meningkatkan budaya baca dan literasi untuk mewujudkan bangsa bermartabat bersama Indonesia Maju menuju Indonesia Emas 2045

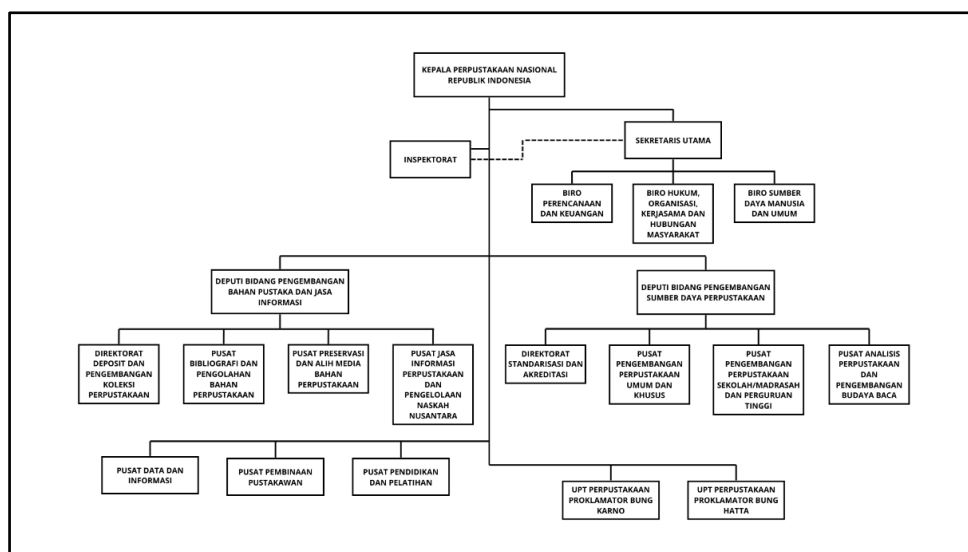
Misi:

1. Memperkuat Budaya Baca dan Meningkatkan Kecakapan Literasi Masyarakat
2. Memperkuat Perpustakaan Digital dengan Memanfaatkan Teknologi Terkini
3. Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Perpustakaan sesuai Standar
4. Memperkuat Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial
5. Memperkuat Peran Masyarakat dalam Gerakan Budaya Baca dan Peningkatan Kecakapan Literasi
6. Meningkatkan Kualitas Tenaga Perpustakaan

7. Meningkatkan Pengelolaan Karya Cetak dan Karya Rekam serta Pelestarian Koleksi secara Profesional
8. Memajukan Naskah Kuno Nusantara untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa

3.1.3 Struktur Organisasi Perpustakaan Nasional RI

Struktur Organisasi Perpustakaan Nasional RI disusun berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketujuh Atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional yang berlaku Mulai 14 September 2020.



Gambar 1 Struktur Organisasi Perpustakaan Nasional RI

Susunan Hirarki Unit Kerja :

A. Kepala Perpustakaan Nasional RI

B. Sekretariat Utama

1. Biro Perencanaan dan Keuangan

Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional

2. Biro Hukum, Organisasi, Kerja Sama, dan Humas

Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional

3. Biro SDM dan Umum

Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional. Bagian Umum:

- a. Sub Bagian TU Pimpinan, Kearsipan, dan Protokol
- b. Sub Bagian Rumah Tangga dan Layanan Pengadaan
- c. Sub Bagian TU Deputy 1
- d. Sub Bagian TU Deputy 2

C. Deputy Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

Sub Bagian TU Deputy 1

1. Direktorat Deposit dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
2. Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
3. Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
4. Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah
Nusantara
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional

D. Deputy Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan

Sub Bagian TU Deputy 2

1. Direktorat Standardisasi dan Akreditasi
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
2. Pusat Pengembangan Perpustakaan Umum dan Khusus
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
3. Pusat Pengembangan Perpustakaan Sekolah/Madrasah dan
Perguruan Tinggi
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
4. Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca
Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional

E. Unit Pendukung

1. Pusat Data dan Informasi

- a. Sub Bagian Tata Usaha

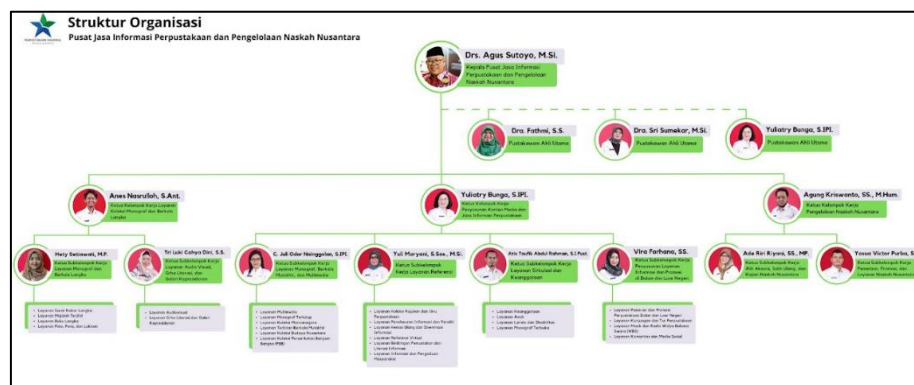
- b. Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
- 2. Pusat Pembinaan Pustakawan
 - a. Bagian Tata Usaha
 - b. Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
- 3. Pusat Pendidikan dan pelatihan
 - a. Sub Bagian Tata Usaha
 - b. Koordinator dan Kelompok Jabatan Fungsional
- F. UPT PERPUSTAKAAN PROLAMATOR BUNG KARNO
- G. UPT PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA.

3.2 Gambaran Umum Layanan Audiovisual

3.2.1 Sejarah Layanan Audiovisual

Layanan audiovisual di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) awalnya merupakan gabungan dari beberapa layanan terkait, seperti layanan foto, multimedia, dan peta. Namun, pada tahun 2017, terjadi perubahan Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) yang menyebabkan pemisahan layanan untuk meningkatkan efisiensi dan spesialisasi unit kerja. Pasca-SOTK, layanan audiovisual difokuskan hanya pada koleksi CD, DVD, mikrofilm, mikrofis, dan kaset pita. Jenis koleksi lain, seperti betacam, tidak lagi dilayani publik karena pertimbangan teknis preservasi dan keterbatasan peralatan. Selain itu, sejak 2017, layanan mikrofilm dibuka secara publik di gedung utama Perpusnas Jalan Medan Merdeka Selatan. Pembukaan ini meningkatkan aksesibilitas bagi pemustaka.

3.2.2 Struktur Organisasi Layanan Audiovisual



Gambar 2 Struktur Organisasi Layanan Audiovisual Perpustakaan Nasional RI

3.2.3 Jam Operasional Layanan Audiovisual

Hari	Jam Layanan
Senin – Jumat	08.00 - 19.00
Sabtu – Minggu	09.00 – 16.00
Libur Nasional & Cuti Bersama	Tutup

Tabel 1 Jam Operasional Layanan Audiovisual Perpustakaan RI

3.2.4 Fasilitas Layanan Audiovisual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), fasilitas merujuk pada sarana yang mendukung kelancaran suatu fungsi atau kegiatan. Layanan Audiovisual Perpustakaan juga dilengkapi dengan fasilitas memadai guna melayani pemustaka. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi:

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), fasilitas merujuk pada sarana yang mendukung kelancaran suatu fungsi atau kegiatan. Layanan Audiovisual Perpustakaan juga dilengkapi dengan fasilitas memadai guna melayani pemustaka. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi:

1. Perangkat pemutar DVD (DVD/VCD Player).
2. Perangkat keras seperti televisi dan komputer.
3. Headphone nirkabel (wireless).

4. Ruang khusus untuk membaca koleksi mikrofilm dan mikrofis.
5. Alat pembaca koleksi mikrofis dan mikrofilm (*microfilm reader*).
6. Ruang diskusi.
7. Ruang teater mini.

3.2.5 Koleksi Layanan Audiovisual

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 2, koleksi perpustakaan mencakup segala bentuk informasi dari karya tulis, cetak, maupun rekam di berbagai media yang bernilai pendidikan, yang dikumpulkan, diolah, dan disediakan. Koleksi menjadi elemen krusial di perpustakaan karena kelengkapan dan relevansinya dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Koleksi perpustakaan biasanya beragam, baik dalam format cetak maupun non-cetak.

Sebagai unit khusus yang menangani karya rekam dan media non-buku, Layanan Audiovisual Perpustakaan mengelola beragam koleksi berorientasi edukatif, historis, serta rekreatif. Berdasarkan data terbaru per 4 November 2025, total koleksi yang dikelola mencapai 68.760 eksemplar/jilid. Rincian koleksi media fisik tersebut adalah sebagai berikut:

1. CD/DVD: 20.395 eksemplar.
2. CD Room: 3.356 eksemplar.
3. CD Koran Langka: 9.165 eksemplar.
4. DVD Blu-ray: 2.068 eksemplar.
5. Kaset Pita: 8.775 eksemplar.
6. Mikrofilm: 7.594 eksemplar.
7. Mikrofis: 15.817 eksemplar.
8. Piringan Hitam: 1.590 eksemplar.

3.2.6 Sumber Daya Manusia

No	Nama	Jabatan
1.	Ali Akbar, A.Md	Ketua Tim Layanan
2.	Sitti Wahyuati, S.Sos	Pustakawan
3.	Handayani, A.Md.	Pustakawan
4.	Latifah Chikmawati, S.Hum	Pustakawan
5.	Adit Saputra, S.IP	Pustakawan
6.	Arief Delta Riswanto, S.Hum	Pustakawan
7.	Amalia Widyaningrum, S.Hum	Pustakawan

Tabel 2 SDM Layanan Audiovisual Perpusnas RI

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI, dapat disimpulkan bahwa koleksi mikrofilm masih memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber informasi primer, khususnya bagi pemustaka dari kalangan akademisi, peneliti, jurnalis, dan praktisi hukum. Alasan pemanfaatan koleksi mikrofilm pun beragam, mulai dari kebutuhan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, peliputan berita, hingga kepentingan pembuktian hukum. Faktor pendukung utama pemanfaatan koleksi mikrofilm meliputi keunikan dan kelangkaan koleksi, peran aktif pustakawan sebagai mediator informasi, serta kondisi ruang baca yang nyaman dan kondusif. Adapun faktor penghambat utama meliputi pembatasan akses koleksi per hari, keterbatasan jumlah alat baca, serta biaya penggandaan yang masih menjadi pertimbangan bagi sebagian pemustaka, terutama mahasiswa.

Selain itu, ditemukan adanya perbedaan pola pemanfaatan antara pemustaka dalam negeri dan peneliti asing. Peneliti asing menunjukkan intensitas penggunaan yang lebih tinggi serta strategi dokumentasi yang lebih maksimal, terutama dalam pemanfaatan layanan penggandaan. Secara keseluruhan, Pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, di mana pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti prosedur penggunaan, batasan waktu, serta ketentuan penggandaan yang dapat memengaruhi intensitas pemanfaatan koleksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang penulis berikan untuk meningkatkan pemanfaatan koleksi mikrofilm di Perpustakaan Nasional RI.

1. Meningkatkan fleksibilitas layanan, khususnya terkait pembatasan jumlah koleksi yang dapat diakses per hari, agar lebih sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang melakukan penelitian dengan jumlah data besar dan waktu yang terbatas.
2. Penambahan atau optimalisasi jumlah alat baca mikrofilm untuk mengurangi waktu tunggu pemustaka, terutama pada jam-jam sibuk. Hal ini penting untuk meningkatkan efisiensi layanan serta kenyamanan pengguna dalam proses penelusuran koleksi.
3. Alternatif penggandaan koleksi, misalnya melalui penyediaan salinan digital berupa foto yang dapat dikirimkan melalui email. Alternatif ini diharapkan dapat mengurangi hambatan bagi pemustaka dengan keterbatasan ekonomi, khususnya mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Fatmawati, E. (2016). *Kebutuhan informasi pemustaka dalam teori dan praktek*.
- Fibriyanti, Y., & Murtiningsih, T. W. H. (2013). EFEKTIVITAS PEMANFAATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH OLEH SISWA KELAS VIII TH. AJARAN 2013/2014 SMP N 2 KERJO KAB. KARANGANYAR. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4), 157–167. <https://doi.org/10.14710/jip.v2i4.157-167>
- Handoko, T., Wilson, W., & Jas, J. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Masyarakat Di Taman Bacaan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(2), 1–13.
- Herawati, T. (2025). Digitalisasi Koleksi Sebagai Upaya Pelestarian: Analisis Praktik Baik dan Kebijakan Strategis Perpustakaan di Indonesia. *Journal.Uii.Ac.Id*.
- Huda, F. (2015). Alih Media Koleksi Mikrofilm ke Bentuk Digitl di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Islami, G. P. (2021). Analisis Pemanfaatan Koleksi American Corner di Perpustakaan Unand. *Literatify: Trends in Library Developments*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.24252/literatify.v2i1.18680>
- Mulyana, S. (2020). Kajian pemanfaatan koleksi perpustakaan pada pegawai Pusat Penelitian Limnologi LIPI. *Libria, Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id*.
- Pendit, P. (2008). Kompetensi informasi dan kompetensi pustakawan. *Media Pustakawan, Ejournal.Perpusnas.Go.Id*.

- Prabowo, A., & Heriyanto, H. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* .
- Purnomowati, S., & Yuliasuti, R. (1999). PEMANFAATAN MIKROFIS DAN MIKROFILM KOLEKSI PDII-LIPI. *Ejournal.Brin.Go.Id.*
- Putra, P. (2019). *Temu kembali informasi di perpustakaan: Studi dari pemikiran Michael Foucault* .
- Putra, P. (2022). Peran Pustakawan dalam Pelestarian Koleksi di Perpustakaan SMK Negeri 1 Bandar Lampung. *JEVIEF: Jurnal Vokasi FISIP Universitas Lampung, 1(1)*. <https://doi.org/10.23960/jevief.v1i1.1>
- Putri, H., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*.
- Rahmawati, R., Habsy, B., & Nursalim, M. (2025). Jenis-jenis metode pengumpulan data (qualitative research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ratmono, D. (2022). Pelestarian buku langka di pusat preservasi dan alih media bahan perpustakaan perpustakaan nasional RI. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan, Ejournal.Uinib.Ac.Id.*
- Satriadi, D., & Priyadi, A. (2021). Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Pustaka Di Dinas Perpustakaan Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Jurnal.Untan.Ac.Id.*
- Sihite, D. (2024). ANALISIS DAN STRATEGI PEMANFAATAN KOLEKSI EBOOK PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI X: VISI PUSTAKA. *Ejournal.Perpusnas.Go.Id.*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Supratman, F. R. (2020). Koleksi surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai sumber penelitian sejarah global. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 8(1), 85*. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.25212>

- Surawiyah, V., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2025). Analisis pemanfaatan layanan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 17–31. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.15988>
- Syaputri, D., & Mahmudah, S. (2026). Analisis kebutuhan informasi pengguna pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i1.2020>
- Tawaf, T., & Alimin, K. (2012). Kebutuhan informasi manusia: Sebuah pendekatan kepustakaan. *Kutubkhanah, Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id.*
- Wahyuni, D., Amelia, V., & Latiar, H. (2020). Perilaku pencarian informasi generasi z di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 21–33. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i2.2687>
- Yulia, Y., & Sujana, J. G. (2011). Pengembangan Koleksi. *Jakarta: Universitas Terbuka.*